

Pelatihan Kader *Peer Counselor* untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup pada Tahanan Remaja Melalui Adaptasi Seni Hikayat Aceh

(Peer Counselors Training to Enhance Teenage Prisoners' Life Meaning through Adaptation of Acehnese Hikayat Art)

Nadia Salsabila¹, Angelicca Erza Putri², Putri Diah Shanata³, Hendry Syafrian⁴, Faruq Miqdad Mudaffar⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Syiah Kuala, Darussalam, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh, Indonesia

Email: nadiasalsabila1411@gmail.com

Diterima 14 November 2023, Disetujui 27 November 2023

Abstrak: Artikel ini membahas program PERKUSI (Pengenalan, Pelatihan, dan Pembinaan Kader *Peer Counselor*, Ekstrakurikuler Seni Hikayat Aceh, dan Pembekalan Sistem Kepengurusan dalam Organisasi) yang bertujuan untuk meningkatkan kebermaknaan hidup tahanan remaja atau anak didik lapas di LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Kelas II Banda Aceh. Program ini melibatkan pengenalan, pelatihan, dan pembinaan kader *peer counselor* dan kegiatan ekstrakurikuler seni hikayat Aceh, serta pembekalan keterampilan manajemen organisasi. Program ini melibatkan 49 anak didik lapas, namun hanya 31 anak yang mengisi *pre-test* dan *post-test* kebermaknaan hidup. Dari hasil program, terdapat peningkatan kebermaknaan hidup anak didik lapas sebesar 93%. Selain itu, program ini juga berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak didik lapas mengenai *peer counselor* dan seni hikayat Aceh. Program ini juga berhasil membentuk 10 kader *peer counselor* yang dipilih berdasarkan hasil diskusi dengan pihak mitra, pengetahuan dan keterampilan dari hasil *pre-test* dan *post-test*, observasi selama kegiatan, dan memiliki masa tahanan lebih dari empat bulan sejak organisasi *peer counselor* ditetapkan. Dengan demikian, program PERKUSI dapat dijadikan alternatif penyelesaian permasalahan kebermaknaan hidup pada anak didik lapas di LPKA Kelas II Banda Aceh.

Kata kunci: anak didik lapas; kebermaknaan hidup; *peer counselor*; seni hikayat Aceh

Abstract: This article discusses the PERKUSI (Pengenalan, Pelatihan, dan Pembinaan Kader *Peer Counselor*, Ekstrakurikuler Seni Hikayat Aceh, dan Pembekalan Sistem Kepengurusan dalam Organisasi) program or Introduction, Training, and Coaching of *Peer Counselor Cadres*, Aceh Hikayat Extracurricular, and Organizational Management System Provision, aimed at improving the meaning of life of teenage prisoners at LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak / children's prison) Grade II Banda Aceh. The program involves introducing, training, and coaching *peer counselor cadres* and Acehnese hikayat extracurricular activities, as well as providing organizational management skills. The program involves 49 teenage prisoners, but only 31 of them filled out *pre-test* and *post-test* questionnaires on the meaning of life. The results showed a 93% increase in the meaning of life of teenage prisoners. The program also successfully improved the knowledge and skills of teenage prisoners regarding *peer counseling* and Acehnese Hikayat art. The program also successfully formed 10 *peer counselor cadres* selected based on discussions with partners, knowledges and skills from *pre-test* and *post-test* results, observations during activities, and a detention period of more than four months since the *peer counselor* organization was established. Therefore, the PERKUSI program can be an alternative solution to the problem of meaning of life on teenage prisoners at LPKA Kelas II Banda Aceh.

Keywords: Acehnese hikayat art; teenage prisoners; meaning of life; *peer counselor*

PENDAHULUAN

Kasus kriminalitas yang melibatkan usia remaja saat ini menjadi isu yang sangat memprihatinkan. Tindakan kriminal yang melibatkan remaja ini menimbulkan kekhawatiran yang serius terhadap masa depan mereka sebagai penerus bangsa. Kasus-kasus yang dilakukan oleh remaja ini juga bervariasi, mulai dari kasus kriminal ringan hingga kasus yang serius. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat pada tahun 2022 terdapat 54 kasus remaja atau anak yang berhadapan dengan hukum dengan jenis kasus yang beragam, di antaranya kepemilikan senjata tajam, penganiayaan, pencurian, pembunuhan, kecelakaan lalu lintas, penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif, pornografi, serta perundungan (Suryarandika, 2023).

Berdasarkan perbuatannya, remaja harus bertanggung jawab atas tindakan kriminal yang mereka lakukan sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia. Remaja atau anak yang melanggar hukum adalah seseorang yang telah berumur 12 tahun penuh tetapi belum berumur 18 tahun dan diduga melakukan tindak pidana. Jika remaja terlibat masalah hukum, hak dan kebebasannya dapat dicabut dan sebagai konsekuensinya mereka akan ditempatkan di lembaga pembinaan. Remaja yang melakukan tindak pidana selanjutnya disebut sebagai anak yang berhadapan dengan hukum. Anak yang berhadapan dengan hukum memperoleh perlindungan hukum berdasarkan UU Peradilan Anak No.11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak.

Penetapan hukuman bagi remaja yang melakukan tindak pidana juga perlu mendapatkan perhatian yang cermat, karena hukuman yang diterima anak tidak boleh terlalu memberatkan dan berdampak negatif bagi perkembangan jiwanya. Menurut data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2022) terdapat 1.315 anak didik masyarakat yang ditempatkan di 33 Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) yang tersebar di seluruh Indonesia. LPKA memiliki tugas khusus sebagai lembaga pendidikan dan lembaga pembinaan serta harus menjamin model pembinaan yang diterapkan benar-benar berbeda. LPKA perlu mempertimbangkan bahwa anak yang berhadapan dengan hukum juga menjadi bagian dari anak-anak Indonesia dan memiliki kesempatan yang sama dalam mempertanggungjawabkan masa depannya.

Kehidupan anak di lembaga masyarakat dapat menimbulkan tantangan bagi kesejahteraan mental mereka. Beberapa anak yang melakukan kejahatan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain (Steiner & Meade, 2016). Berbagai masalah yang dialami oleh anak yang tinggal di lembaga masyarakat selama masa hukumannya termasuk perubahan hidup, kehilangan kebebasan, pembatasan hak-hak, masalah pendidikan, kurangnya pemenuhan kebutuhan yang dapat diperoleh di luar dan kehilangan kasih sayang dari keluarga. Pada masa binaan ini anak

didik lembaga pemasyarakatan (lapas) diberikan kesempatan untuk introspeksi dan penyesalan atas tindakan yang dilakukan.

Maslihah (2017) memaparkan bahwa pada masa ini anak didik lapas akan kehilangan aktivitas yang biasanya mereka lakukan sebelum masuk ke lembaga pemasyarakatan. Mereka akan menjalani kehidupan baru dalam lingkungan terbatas secara fisik yang kemudian memunculkan perasaan jenuh dan bosan pada anak didik lapas. Selain itu, menurut Adista (2015) ketika seseorang masuk ke lembaga pemasyarakatan, stigma negatif dari masyarakat umum dengan *labeling* yang buruk akan tetap melekat pada diri individu meskipun telah keluar dari lapas. Hal ini mengakibatkan kesulitan bagi anak didik lapas yang nantinya keluar dan ingin benar-benar bertaubat (Akhyar, Matnuh, & Najibuddin, 2014).

Arista (2017) menuturkan bahwa pengalaman hidup di lembaga pemasyarakatan dapat menyebabkan penurunan derajat dan harga diri bagi seseorang. Situasi ini menimbulkan trauma bagi anak didik lapas dan menjadikannya sulit untuk berbaur di kehidupan masyarakat (Azani, 2012). Hal ini terjadi karena *stereotype* yang diberikan kepada anak didik lapas. Untuk mencegah trauma tersebut, maka pada masa pembinaannya, anak didik lapas perlu menemukan makna hidup, agar dapat melanjutkan kehidupan bermasyarakat dan nantinya akan berdampak pada kebahagiaan individu tersebut (Razkia, Safitri, & Santoso., 2021).

Frankl (2017) menyatakan bahwa hidup yang bermakna adalah sesuatu yang dianggap bernilai, penting, dan didambakan bagi setiap orang sehingga layak dijadikan sebagai tujuan hidupnya. Jika kebermaknaan hidup ini berhasil diwujudkan, individu akan merasakan bahwa hidupnya memiliki makna dan akhirnya mengalami perasaan bahagia. Crumbaugh dan Maholick (1964) mengemukakan bahwa makna hidup adalah tingkat individu dalam memaknai setiap kejadian dalam hidupnya dan muncul ketika individu memulai pematangan spiritual yaitu pada masa pubertasnya. Dalam hal ini, anak didik lapas yang berusia remaja sedang melewati fase perkembangan remaja. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan dan diperhatikan kebermaknaan hidup yang menjadi kunci esensial dalam perjalanan perkembangan mereka.

Menurut Bastaman (2007), terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi kebermaknaan hidup dalam membentuk persepsi diri yang positif, yakni *creative Values* atau kemampuan seseorang untuk melakukan kegiatan melalui komitmennya dalam berkarya. Kemudian yang kedua adalah *experiential values* atau kemampuan seseorang untuk menemukan, memahami, dan menghayati nilai-nilai dalam kehidupan. Terakhir adalah *attitudinal values* atau kemampuan individu untuk mengambil sikap yang sesuai terhadap kejadian tragis yang dialami selama hidup.

Pentingnya kebermaknaan hidup dalam membentuk persepsi diri yang positif ini berkaitan dengan peran penting pertemanan dan dukungan sosial dari orang-orang terdekat. Berdasarkan wawancara pra survei dengan anak didik lapas di salah satu LPKA di Banda Aceh pada tanggal 20 Februari 2023, dikatakan bahwa ketika anak didik pemsarakatan ini masuk ke lembaga pembinaan, dirinya menunjukkan sikap yang kurang semangat dan cenderung melakukan isolasi sosial. Dari informasi yang didapatkan, setiap anak didik pemsarakatan memiliki ibu asuh yang difasilitasi oleh pihak LPKA. Namun masih menjadi hambatan karena anak didik lapas belum mampu terbuka dengan ibu asuh dibandingkan temannya. Dalam hal ini, teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh pada masa remaja (Laursen, 2005).

Menurut Santrock (2004), perkembangan individu akan terbantu apabila individu tersebut memiliki teman yang kompeten secara sosial dan bersifat suportif. Oleh karena itu pentingnya peranan teman sebaya yang positif, khususnya di LPKA. Astiti (2019) mengatakan bahwa sebagian besar anak cenderung lebih sering berbicara tentang masalah mereka dengan teman dibandingkan dengan orang yang lebih tua, seperti orang tua asuh di lembaga pembinaan. Bahkan untuk masalah serius pun lebih sering mereka diskusikan dengan teman sebayanya. Peran dari teman sebaya yang positif ini memungkinkan anak yang berhadapan dengan hukum bisa diterima, melakukan katarsis, dan

memungkinkan dirinya untuk menguji nilai-nilai serta pandangan baru.

Keterlibatan teman sebaya sebagai tempat untuk berbagi cerita mengenai pengalaman yang terjadi pada anak didik pemsarakatan mampu untuk memberikan solusi alternatif untuk masalah sosial dan juga membantu proses penemuan serta peningkatan makna hidup mereka. Salah satu metode yang bisa dilakukan adalah dengan adanya konseling sebaya. Melalui konseling sebaya ini, anak didik lapas mampu untuk memiliki kesempatan mengekspresikan pengalaman mereka dalam lingkungan yang nyaman, dimana mereka dapat merasa didengar dan dimengerti (Wafda, 2022).

Tindall dan Gray (1985) mendefinisikan konseling teman sebaya sebagai suatu ragam tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan oleh individu non-profesional yang berusaha membantu orang lain. Konseling sebaya ini mencakup hubungan bantuan yang dilakukan secara individu (*one-to-one helping relationship*), kepemimpinan kelompok, kepemimpinan dalam diskusi, memberikan pertimbangan, tutorial, dan semua aktivitas interpersonal manusia untuk membantu atau memberikan bantuan. Penelitian dari Sari (2019) menyatakan bahwa konseling sebaya dapat meningkatkan interaksi sosial antar peserta didik. Hal ini berkaitan dengan permasalahan yang dialami oleh anak didik pemsarakatan, di mana mereka memiliki permasalahan dalam interaksi sosial.

Konselor sebaya ini memiliki kemampuan untuk membentuk ikatan yang hangat dan saling pengertian, terutama karena mereka dapat berbagi pengalaman yang serupa (Yuliasari, 2020). Pembentukan kelompok konselor sebaya juga bisa membantu mengurangi kemungkinan munculnya perilaku kenakalan remaja., Calon konselor sebaya membutuhkan karakteristik yang kuat seperti memiliki empati, sikap proaktif, kesiapan untuk mendengarkan dan berbagi, serta kreativitas dalam mencari solusi, yang bisa didapatkan melalui pelatihan konseling sebaya (Shohib, dkk., 2016). Terdapat delapan keterampilan dasar dalam konseling teman sebaya, yakni *attending*, *summarizing*, *empathizing*, *questioning*, *genuineness*, *assertiveness*, *confrontation*, dan *problem solving* (Tindal & Gray, 1985).

Peer counseling merupakan sesi konseling antara para remaja yang memberikan bantuan kepada remaja lain di bawah bimbingan konselor ahli. Sebagai *peer counselor*, anak didik lapas yang terlatih diharapkan mampu untuk menjadi sahabat bagi anak lapas lainnya karena kemampuan dan kelebihan personalnya membantu dan mendampingi proses belajar, pengembangan diri dan teman mereka lainnya yang ada di lapas. Teman sebaya yang positif dapat membantu anak didik lapas untuk menggali kembali potensi yang mereka miliki. Mengaitkan potensi dari diri mereka dengan kearifan lokal yang ada di sekitarnya, bisa menjadi alternatif yang baik untuk memberdayakan potensi anak

didik lapas sekaligus mengangkat kembali budaya tradisional yang mulai dilupakan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan pihak LPKA Kelas II Banda Aceh pada tanggal 20 Februari 2023, terdapat sebuah ekstrakurikuler kesenian di LPKA, Suatu ekstrakurikuler akan memberikan dampak yang baik apabila ekstrakurikuler yang diajarkan mengandung nilai moral yang baik serta mampu untuk membangkitkan kembali semangat pada anak didik lapas. Salah satu pembelajaran pada ekstrakurikuler yang dapat diterapkan ialah melalui seni hikayat Aceh. Pembelajaran mengenai hikayat ini mampu memberikan wadah bagi para anak didik lapas untuk mengekspresikan potensi yang mereka miliki.

Selain itu, juga tidak adanya pendampingan psikologis secara khusus untuk melatih kemampuan bersosial anak didik lapas ini sehingga nantinya dapat menjadikan mereka memiliki kehidupan yang lebih bermakna. Oleh karena itu, tim pengabdian yang merupakan mahasiswa peserta Program Kreativitas Mahasiswa bidang Pengabdian Masyarakat (PKM-PM) tertarik untuk melakukan program PERKUSI (Pengenalan, Pelatihan, dan Pembinaan Kader *Peer Counselor*, Ekstrakurikuler Seni Hikayat Aceh, dan Pembekalan Sistem Kepengurusan dalam Organisasi) pada anak didik lapas di LPKA Kelas II Banda Aceh.

Rumusan masalah dari kegiatan ini adalah bagaimana anak didik di LPKA Kelas II Banda Aceh dapat membangun dan meningkatkan kebermaknaan hidupnya melalui adaptasi Seni Hikayat Aceh. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membantu anak didik di LPKA Kelas II Banda Aceh membangun dan meningkatkan kebermaknaan hidupnya melalui adaptasi Seni Hikayat Aceh dan pendampingan psikologis melalui teman sebaya. Diharapkan melalui program ini anak didik lapas mampu untuk meningkatkan kembali kebermaknaan hidupnya sehingga mereka mampu untuk memiliki kehidupan sosial yang baik.

METODE PELAKSANAAN

Secara umum, kegiatan ini adalah Program Kreativitas Mahasiswa bidang Pengabdian Masyarakat (PKM-PM) yang terdiri atas tiga sub-program, yaitu Pengenalan, Pelatihan dan Pembinaan *Peer Counselor*, Ekstrakurikuler Seni Hikayat Aceh, dan Pembekalan Sistem Kepengurusan dalam Organisasi (PERKUSI). Kegiatan ini melibatkan seluruh anak didik lapas, namun berfokus pada 10 orang anak didik yang nantinya akan dibina untuk menjadi *peer counselor* dan meningkatkan kebermaknaan hidup anak didik lapas lainnya melalui pendekatan psikologi dan adaptasi Seni Hikayat Aceh. Berikut rincian kegiatannya:

1. Identifikasi Masalah Mitra

Sebelum memulai program, diawali dengan mengidentifikasi terlebih dahulu masalah yang ada pada mitra. Proses pengidentifikasian

dilakukan melalui studi literatur, observasi, dan wawancara pada anak didik lapas maupun petugas di LPKA Kelas II Banda Aceh. Kemudian setelah masalah teridentifikasi, akan dapat diputuskan alternatif penyelesaian permasalahan tersebut.

2. Assessment Kebermaknaan Hidup

Setelah diidentifikasi permasalahan pada mitra, kemudian dilakukan asesmen atau pengumpulan data awal mengenai tingkat kebermaknaan hidup yang ada pada anak didik lapas. Asesmen ini menggunakan kuesioner kebermaknaan hidup. Melalui asesmen awal ini tim pengabdian dapat mengetahui gambaran awal mengenai kebermaknaan hidup pada anak didik lapas di LPKA Kelas II Banda Aceh.

3. Implementasi Program PERKUSI

a. Pengenalan, Pelatihan, dan Pembinaan Kader *Peer Counselor*

Pengenalan, Pelatihan, dan Pembinaan Kader *Peer Counselor* akan dilakukan dengan metode diskusi melalui pendekatan psikologis. Adapun beberapa kemampuan yang perlu dilatih kepada *peer counselor* ini ialah *attending, summarizing, empathizing, questioning, genuineness, assertiveness, confrontation*, dan *problem solving*. Pengukuran pemahaman anak didik lapas terkait *peer counselor* dilakukan menggunakan *pre-test* dan *post-test* mengenai *peer counselor*. Pada program ini diharapkan kader *peer counselor* yang terpilih mampu untuk menguasai *skill* yang telah dilatih sebelumnya dan menerapkan *skill* tersebut kepada anak didik lapas lainnya.

b. Ekstrakurikuler Seni Hikayat Aceh

Ekstrakurikuler Seni Hikayat Aceh dikembangkan melalui ekstrakurikuler seni yang telah ada sebelumnya. Ekstrakurikuler ini akan dibina secara spesifik mengenai budaya-budaya tradisional yang ada di Aceh khususnya hikayat. Bentuk pengukuran pada program ini berupa observasi *checklist* yang diberikan sebelum dan sesudah program. Harapannya, melalui program ini menjadi media untuk anak didik lapas dalam mengekspresikan diri sekaligus mengangkat kembali budaya tradisional Aceh yang di dalamnya terdapat banyak pesan moral yang disampaikan.

c. Pembekalan Sistem Kepengurusan Dalam Organisasi

Demi membangun keberlanjutan dari program yang telah diinisiasi sebelumnya, untuk itu tim pengabdian melakukan pembekalan dalam membangun sebuah organisasi dan menjadikan organisasi tersebut berkelanjutan. Pengukuran pengetahuan mengenai organisasi dilakukan menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Saat program berjalan kader *peer counselor* ini diberikan pembelajaran mengenai apa itu organisasi, pembagian *job description*, serta bagaimana penerapan dan pelaksanaan programnya.

4. Pelantikan Kader *Peer Counselor*

Setelah semua program dijalankan, akan dilakukan pelantikan bagi *peer counselor* dan organisasinya agar nantinya mereka bisa terus menerapkan program yang akan mereka lakukan

dan tetap dibawah binaan dari pembina lapas. Nantinya juga pelatihan program Ekstrakurikuler Seni Hikayat Aceh ini akan di tampilkan saat pelantikan kader *peer counselor* ini.

5. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat kebermaknaan hidup yang ada pada kader *peer counselor* melalui *pre-test* dan *post-test* berbentuk kuesioner alat ukur kebermaknaan hidup sebelum dan sesudah program dilaksanakan. Kemudian dari segi keterampilan dapat diukur melalui observasi *checklist* yang dilakukan sebelum dan sesudah program dijalankan.

PEMBAHASAN

Program Kreativitas Mahasiswa bidang Pengabdian kepada Masyarakat (PKM-PM) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh anak didik lapas. Berikut adalah hasil program yang signifikan dan dampak positif yang teramati selama pelaksanaan program ini.

Kegiatan pengabdian ini dilakukan di aula serba guna LPKA Kelas II Banda Aceh pada tanggal 31 Agustus 2023 sampai 27 September 2023. Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka. Kegiatan ini melibatkan 49 orang anak didik

lapas namun hanya 31 anak yang dapat di hitung nilai *pre-test* & *post-test*. Dokumentasi selama kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1.



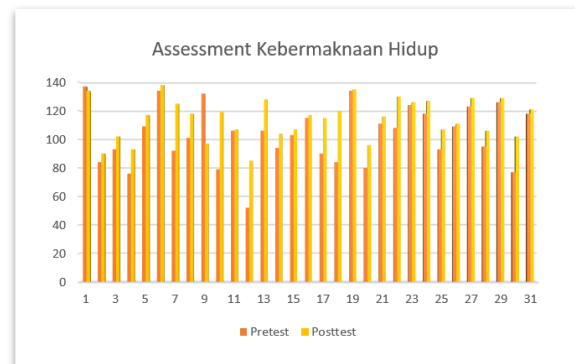
Gambar 1. Pelaksanaan program

Adapun kegiatan ini mengukur empat hal, yakni; 1) Peningkatan kebermaknaan hidup anak didik lapas menggunakan alat ukur *Purpose In*

Life (PIL) Test milik Crumbaugh dan Maholick (1964) yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia; 2) Pengetahuan mengenai *peer counselor*; 3) Peningkatan keterampilan seni Hikayat Aceh; 4) Pengetahuan mengenai Organisasi.

1. Peningkatan Kebermaknaan Hidup

Perhitungan peningkatan kebermaknaan hidup anak didik lapas diukur menggunakan alat ukur *Purpose In Life (PIL) Test* milik Crumbaugh dan Maholick (1964) yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia. Alat ukur ini diberikan sebelum dan sesudah program dijalankan. Adapun hasil pengukuran kebermaknaan hidup ini dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik peningkatan kebermaknaan hidup

Selain itu, juga terdapat perbandingan nilai Kebermaknaan Hidup anak didik lapas sebelum dan sesudah diberikan program pada Tabel 1.

Tabel 1. Perubahan tingkat kebermaknaan hidup anak didik lapas sebelum dan sesudah program

No	Nama (Inisial)	Nilai		Keterangan
		Sebelum	Sesudah	
1	M	137	134	Turun
2	I	84	90	Naik
3	DK	93	102	Naik
4	MT	76	93	Naik
5	NZ	109	117	Naik
6	TV	134	138	Naik
7	MRA	92	125	Naik
8	MS	101	118	Naik
9	S	132	97	Turun
10	YA	79	119	Naik
11	IK	106	107	Naik
12	FAF	52	85	Naik
13	F	106	128	Naik
14	MH	94	104	Naik
15	RHK	103	107	Naik
16	AP	115	117	Naik
17	MJ	90	115	Naik
18	MB	84	120	Naik
19	A	134	135	Naik
20	MA	80	96	Naik
21	RRM	111	116	Naik
22	D	108	130	Naik
23	RP	124	126	Naik
24	AFYH	118	127	Naik
25	ME	93	107	Naik
26	IS	109	111	Naik
27	ZZ	123	129	Naik
28	P	95	106	Naik
29	MAF	126	129	Naik
30	TAS	77	102	Naik
31	JM	118	121	Naik

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa 93% dari anak didik lapas mengalami peningkatan dalam kebermaknaan hidupnya setelah diberikan program pengabdian. Hal ini dibuktikan dengan partisipasi aktif dan keterlibatan emosional peserta yang menjadi kunci untuk memberikan perubahan positif bagi kebermaknaan dalam hidup.

Di samping itu, relevansi dari materi, kualitas pelatihan dapat meningkatkan daya tarik peserta dan memberikan kontribusi pada pemahaman mendalam tentang diri mereka dan orang lain. Kegiatan yang interaktif dan kreatif selama pelatihan, dapat membangun suasana yang menyenangkan dan akhirnya memberikan peningkatan terhadap kebermaknaan hidup.

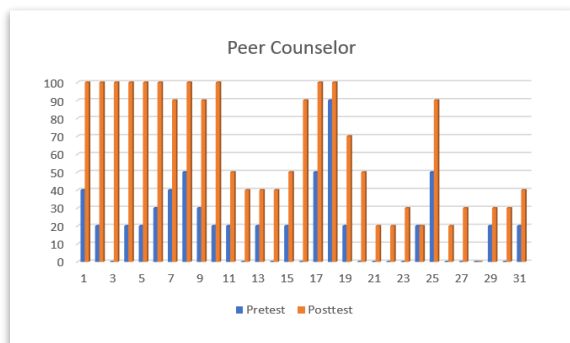
Selain itu, alat ukur yang digunakan yaitu *PIL Test* memiliki sensitivitas dan relevansi yang erat terhadap perubahan kebermaknaan hidup yang diberikan setelah pelatihan. Alat ukur ini juga memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi sehingga dapat memberikan hasil yang dapat dipercaya, dan memberikan dasar yang kuat untuk menyimpulkan bahwa peningkatan kebermaknaan hidup adalah hasil dari pelatihan.

Peningkatan kebermaknaan hidup ini merupakan hasil interaksi kompleks antara karakteristik peserta, kualitas kegiatan, dan kualitas alat ukur yang digunakan. Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut menjadi saling terikat dan dapat memberikan pemahaman yang lebih lengkap mengenai mengapa kegiatan ini mampu memberikan manfaat yang signifikan bagi pesertanya.

2. Peningkatan Pengetahuan mengenai *Peer Counselor*

Peningkatan pengetahuan anak didik lapas terkait *Peer Counselor* diukur dengan cara pemberian *pre-test* dan *post-test* yang berisikan 6 butir soal mengenai *Peer Counselor*. Adapun hasil dari *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada

Gambar 3.

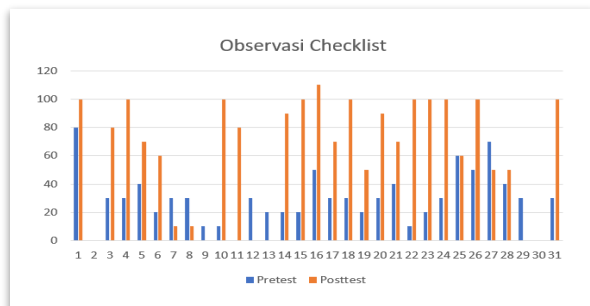


Gambar 3. Grafik peningkatan pengetahuan *peer counselor*

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa 100% dari anak didik lapas yang mengikuti program mengalami peningkatan pengetahuan mengenai *peer counselor*.

3. Peningkatan keterampilan seni Hikayat Aceh

Peningkatan keterampilan anak didik lapas terkait Seni Hikayat Aceh diukur dengan cara pemberian *pre-test* dan *post-test* berupa observasi checklist yang berisikan 10 butir pernyataan mengenai Seni Hikayat Aceh. Adapun hasil dari *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada Gambar 4.

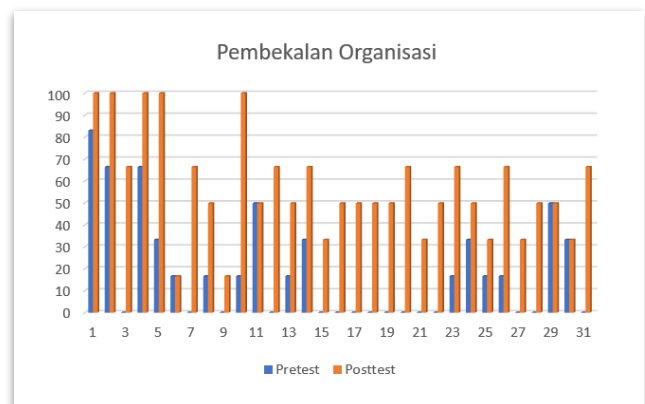


Gambar 4. Grafik peningkatan keterampilan seni hikayat aceh

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa 68% dari anak didik lapas yang mengikuti program mengalami peningkatan keterampilan seni hikayat Aceh.

4. Peningkatan Pengetahuan mengenai organisasi

Peningkatan pengetahuan anak didik lapas terkait organisasi diukur dengan cara pemberian *pre-test* dan *post-test* yang berisikan 6 butir soal mengenai organisasi. Adapun hasil dari *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Grafik Peningkatan Pengetahuan Organisasi

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa 100% dari anak didik lapas yang mengikuti program mengalami peningkatan pengetahuan mengenai organisasi.

5. Evaluasi

- 1) Program direncanakan akan dimulai pada Bulan Juli 2023. Namun, karena adanya kendala pada mitra sehingga berpindah pada akhir Agustus.

- 2) Saat awal program, total anak didik lepas di LPKA Kelas II Banda Aceh berjumlah 43 orang. Namun, selama program berlangsung terdapat pengurangan (tiga orang) dan penambahan (sembilan orang) anak didik lepas. Sehingga di akhir program anak didik lepas berjumlah 49 orang.
- 3) Pengisian *Pre-test* awalnya diberikan kepada 43 orang anak, namun terdapat 12 anak yang tidak bisa dihitung hasil *pre-test* dan *post-test* dengan alasan tiga orang sedang kunjungan keluarga, lima orang mengisi asal, tiga orang bebas dari LPKA selama program berjalan, dan satu orang sakit.
- 4) Sembilan tambahan anak didik baru di LPKA, tidak bisa dilibatkan dalam perhitungan nilai *pre-test* dan *post-test* dikarenakan tidak melakukan pengisian *pre-test* di awal. Namun, sembilan anak ini tetap dapat mengikuti program yang dilakukan
- 5) Total anak didik lepas yang mengisi *pre-test* dan *post-test* kebermaknaan hidup berjumlah 31 orang dengan persentase peningkatan 93% dari jumlah anak didik lepas yang mengisi kuesioner
- 6) Terdapat 31 anak didik lepas ini juga mengisi tiga *pre-test* dan *post-test* lainnya untuk *peer counselor*, Seni Hikayat Aceh, dan pembekalan organisasi.
- 7) Sepuluh kader *peer counselor* dipilih berdasarkan hasil diskusi dengan pihak mitra, pengetahuan dan keterampilan dari hasil *pre-test* dan *post-test*, observasi selama kegiatan, dan memiliki masa tahanan lebih dari 4 (empat) bulan sejak organisasi *peer counselor* ditetapkan.

SIMPULAN

Program PKM-PM yang dilaksanakan di LPKA Kelas II Banda Aceh berhasil meningkatkan kebermaknaan hidup anak didik lepas melalui berbagai pendekatan yang inovatif. Ini mencakup pelatihan kader *peer counselor*, pelatihan Seni Hikayat Aceh, dan pembentukan organisasi internal. Hasil dari program ini menunjukkan bahwa pendekatan interdisipliner yang melibatkan aspek psikologis, budaya, dan organisasi adalah kunci keberhasilan.

Dengan demikian, direkomendasikan agar program-program serupa dapat diterapkan di lembaga-lembaga masyarakat khusus anak lainnya untuk meningkatkan proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial anak didik lepas. Evaluasi berkala harus dilakukan untuk mengukur dampak positif yang telah dicapai dan untuk terus memperbaiki program. Penting juga untuk melibatkan anak didik lepas dalam perencanaan dan pelaksanaan program agar mereka merasa memiliki dan berperan aktif dalam proses rehabilitasi mereka. Dengan terus mengembangkan solusi inovatif seperti yang diterapkan dalam program ini, dapat diharapkan

peningkatan yang lebih besar dalam pemulihan dan pembangunan anak didik lapas di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adista, D. (2015). Dampak penempatan anak di lembaga pemasyarakatan berkaitan dengan tujuan pembinaan dalam sistem pemasyarakatan (Studi di lembaga pemasyarakatan klas I Malang). *Student Journal: Jurnal Hukum Universitas Brawijaya*
- Akhyar, Z., Matnuh, H., & Najibuddin, M (2014). Persepsi masyarakat terhadap mantan narapidana di desa benua jingan kecamatan barabai kabupaten hulu sungai tengah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(2), 545-557
- Arista, D. (2017). Kebermaknaan hidup dan religiusitas pada mantan narapidana kasus pembunuhan (di kabupaten Paser). *Psikoborneo* 5(3), 366-377
- Astiti, S. P. (2019). Efektivitas konseling sebaya (*peer counseling*) dalam menuntaskan masalah siswa. *IJIP : Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 1(2), 243–263. <https://doi.org/10.18326/ijip.v1i2.243-263>
- Azani, A. (2012). Gambaran *psychological well-being* mantan narapidana. *EMPATHY. Jurnal Fakultas Psikologi*, 1(2).
- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna*. PT. Raja Grafindo
- Crumbaugh, J.C., & Maholick, L.T. (1964). An experimental study in existentialism: the psychometric approach to Frankl's concept of noogenic neurosis. Georgia.
- Frankl, V. E. (2017). *Man's searching for meaning*. (Indonesia Ed.). Noura Books
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2022). Laporan Pelaksanaan SPPA Pusat Tahun 2022. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
- Laursen, E. (2005). Rather than fixing kids – build positive peer cultures: Reclaiming children and youth. *ProQuest Education Journals*, 14(3), 137-142
- Maslihah, S. (2017). Faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subyektif anak didik lembaga pembinaan khusus anak. *Jurnal Psikologi Insight*, 1(1). 82-94
- Razkia, D., Safitri, A., & Santoso, S. (2021). Menemukan makna hidup dengan *forgiveness*, Studi pada siswa binaan remaja di lembaga pemasyarakatan anak. *Psychopolytan : Jurnal Psikologi*, 4(2), 107–114. <https://doi.org/10.36341/psi.v4i2.1530>
- Santrock, J.W. (2004). *Life-span development*, (13th ed.). McGraw-Hill Companies
- Sari, M. (2019). Efektivitas konseling teman sebaya dalam meningkatkan interaksi sosial antar peserta didik pada kelas VII Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung. *Raden Intan*, 3(2).
- Shohib, M., Firmanto, A., Kusuma, W. A., &

- Martasari, G. I. (2016). Pendampingan kelompok konselor sebaya di Kota Batu. *Jurnal Dedikasi*, 13, 34–38. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/dedikasi/article/view/3135%5Cnhttp://ejournal>
- Steiner, B. & Meade, B. (2016). Assessing the link between exposure to violent prison context and intimate maladjustment. *Journal of Contemporary Criminal Justice*, 32(4), 328-356. DOI: 10.1177/1043986216660009
- Suryarandika, R. (2023, Februari, 28). KPAI mencatat 54 kasus anak berhadapan dengan hukum sepanjang 2022. *Republika.co.id*. <https://news.republika.co.id/berita/rqsjx330/kpai-catat-54-kasus-anak-berhadapan-dengan-hukum-sepanjang-2022>
- Tindall, J.A. & Gray, H.D. (1985). *Peer counseling: an in depth look at training peer helper* (2nd ed.). IN: Accelerated Development
- Undang-Undang Peradilan Anak No.11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. (2012). <https://www.bphn.go.id/data/documents/12uu011.pdf>
- Wafda, Z. H. (2022). Manfaat konseling sebaya PIK-R Pelita dalam mengahdai krisis identitas diri anggota di PC IPPNU Ponorogo. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/21450/1/E%20Thesees%20Zakiya%20Hannan.pdf>
- Yuliasari, H. (2020). Pelatihan konselor sebaya untuk meningkatkan *self awareness* terhadap perilaku beresiko remaja. *Jurnal Psikologi Insight*, 4(1), 63–72. <https://doi.org/10.17509/insight.v4i1.24638>